

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Topografi Wilayah

Nagari Padang Magek merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, nagari ini berada di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar $\pm 400\text{--}600$ mdpl, sehingga memiliki udara relatif sejuk. Nagari Padang Magek berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara : Nagari Balimbing (Kec. Rambatan)
2. Sebelah Selatan : Nagari Cubadak (Kec. Lima Kaum)
3. Sebelah Barat : Nagari III Koto(Kec.Rambatan)
4. Sebelah Timur : Nagari Rambatan (Kec. Rambatan)

Luas wilayah Nagari Padang Magek adalah sekitar ± 1.460 hektar. Nagari Padang Magek terdapat 7 Jorong yaitu Jorong Bulakan, gantiang, pauah, guguk gadang, guguk baruah, guguk kaciak, dan Patai.

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Nagari Padang Magek mencapai sekitar 5.587 jiwa, dengan lebih dari 1.000 kepala keluarga berdasarkan data Kecamatan Rambatan dalam Angka 2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa Padang Magek merupakan nagari dengan jumlah penduduk yang cukup besar dibandingkan beberapa nagari lain di sekitarnya. Ketersediaan tenaga kerja dalam jumlah memadai dapat meningkatkan kapasitas produksi sektor pertanian, terutama pada komoditas unggulan seperti jagung. Hal ini juga berpotensi mendorong peningkatan produktivitas apabila diimbangi dengan dukungan sarana prasarana pertanian dan akses kepada teknologi budidaya yang lebih baik.

Untuk mata pencaharian ataupun jenis pekerjaan penduduk cukup beragam, yaitu terdapat beberapa jenis pekerjaan seperti petani, buruh tani, tukang bangunan, buruh, tukang ojek, hingga pekerja informal lainnya. Namun secara umum, mayoritas penduduk Nagari Padang Magek bermata pencaharian sebagai petani

dan pekebun, terutama pada komoditas jagung dan tanaman pangan lainnya dengan memanfaatkan kondisi alam yang mendukung untuk kegiatan usahatani.

B. Profil dan Sumber-sumber Pendapatan Petani Jagung

Profil petani dalam penelitian ini terdiri dari identitas petani dan profil ekonomi petani. Profil petani sangat diperlukan untuk melihat gambaran umum petani di daerah penelitian.

1. Identitas Petani Jagung

Petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah petani jagung di Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Identitas petani perlu diketahui untuk melihat profil dan gambaran petani padi di daerah penelitian secara umum. Identitas petani yang dibutuhkan untuk melihat profil petani yaitu umur, pendidikan terakhir, status kepemilikan lahan, luas lahan, dan jumlah anggota rumah tangga. Untuk mengetahui lebih jelas identitas petani jagung Nagari Padang Magek dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Karakteristik rumah tangga petani jagung di Nagari Padang Magek

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	a. 32-44 (dewasa akhir)	5	16,66
	b. 45-57 (lansia awal)	23	76,66
	c. 58-70 (lansia akhir)	2	6,66
	Jumlah	30	100,00
2	Pendidikan terakhir		
	a. SD	6	20,00
	b. SMP	15	50,00
	c. SMA	9	30,00
	Jumlah	30	100,00
3	Status kepemilikan lahan		
	a. Milik sendiri	30	100,00
	b. Sewa	0	0
	Jumlah	30	100,00
4	Luas lahan		
	a. <0,5	10	40,00
	b. 0,5-1	20	60,00
	Jumlah	30	100,00
6	Jumlah anggota rumah tangga		
	a. 1-3	13	43,33

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
b. 4-6		17	56,67
c. >6		0	0
Jumlah		30	100,00

a. Umur

Umur seseorang memiliki pengaruh terhadap kemampuan dalam bekerja, melaksanakan kegiatan, dan dalam hal pengambilan keputusan, yang semuanya berkaitan erat dengan aktivitas petani. Umumnya, petani yang tergolong usia muda memiliki kondisi fisik yang lebih baik, lebih cepat dalam menerima informasi, serta lebih mudah menyerap inovasi baru terkait usaha tani jagung (Mardikanto, 1993:217). Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa pada rumah tangga petani di Nagari Padang Magek terbagi dalam 3 kelompok usia berdasarkan klasifikasi usia menurut kementerian kesehatan. Mayoritas petani berada dalam rentang usia 32-44 berjumlah 5 orang dengan persentase 16,66% diikuti oleh kelompok usia 45-57 berjumlah 23 orang dengan persentase 76,66%, dan kelompok usia 58-70 berjumlah 2 orang dengan persentase 6,66%. Struktur umur ini menunjukkan bahwa mayoritas petani jagung berada pada usia produktif lanjut. Menurut Notoatmodjo (2012), semakin tinggi usia seseorang, maka pengalaman kerja dan kemampuan dalam mengambil keputusan cenderung meningkat. Dalam konteks pertanian, kelompok umur ini telah memiliki pengalaman panjang dalam mengelola lahan, memilih input, serta menentukan strategi produksi. Kondisi ini dapat memberikan keuntungan terhadap efisiensi usahatani, meskipun pada usia lebih lanjut biasanya terjadi penurunan kemampuan fisik.

b. Tingkat pendidikan

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa seluruh petani responden pernah menempuh pendidikan formal meskipun tidak semuanya menyelesaikannya. Jumlah petani yang menempuh pendidikan hingga sekolah dasar adalah 6 orang dengan persentase yaitu 20,00%. Petani yang menempuh pendidikan hingga sekolah menengah pertama berjumlah 15 orang dengan persentase 50,00% dan petani yang menempuh pendidikan hingga sekolah menengah atas adalah 9 orang dengan persentase 30,00%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani jagung memiliki tingkat pendidikan yang

relatif rendah. Tingkat pendidikan ini dapat memengaruhi pendapatan dari usahatani jagung, karena pendidikan berdampak pada pengetahuan, kemampuan berpikir, serta kemampuan untuk mengadopsi inovasi dan teknologi dalam kegiatan pertanian.

c. Status kepemilikan lahan

Menurut Soekartawi (2002), kepemilikan lahan sendiri memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan keberlanjutan usaha karena petani memiliki kontrol penuh dalam pengelolaan lahan. Petani yang memiliki lahan sendiri cenderung lebih berani dalam melakukan investasi input dan optimasi produksi karena risiko kehilangan lahan sangat kecil.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa status kepemilikan lahan dari usahatani jagung di Nagari Padang Magek merupakan lahan milik sendiri. Hal ini terjadi karena mayoritas lahan pertanian di Nagari Padang Magek merupakan tanah adat yang diwariskan secara turun temurun. Dengan status kepemilikan lahan milik sendiri, petani jagung memiliki hak penguasaan penuh atas pendapatan usahatannya.

d. Luas lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan jumlah produksi dari usahatani jagung. Semakin luas lahan yang dikelola, maka potensi hasil produksi juga semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Sajogyo (1977) membagi petani menjadi tiga kategori berdasarkan luas lahan: petani skala kecil (0,5 hektar), petani skala menengah (>0,5–1,0 hektar), dan petani skala besar (>1 hektar).

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa petani skala besar dengan luas lahan >1 hektar berjumlah 0 orang dengan persentase 0%. Petani skala menengah dengan luas lahan >0,5-1 hektar berjumlah 18 orang dengan persentase 60,00%. Petani skala kecil dengan luas lahan yaitu 0,5 berjumlah 12 orang dengan persentase 40,00%. Rata-rata luas lahan petani sampel adalah 0,5 hektar. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani sampel merupakan petani skala menengah.

e. Jumlah anggota rumah tangga

Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap usahatani jagung,

karena anggota rumah tangga bisa menjadi tenaga kerja alternatif untuk membantu mengurangi biaya tenaga kerja dan anggota rumah tangga dapat menambah sumber pendapatan rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga yang dihitung adalah seluruh anggota yang tinggal di dalam satu atap rumah tangga petani sampel.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa petani dengan anggota rumah tangga 1-3 orang berjumlah 13 orang (43,33%). petani dengan anggota rumah tangga 4-6 orang berjumlah 17 orang (56,67%). Menurut Elmanora dkk (2012), besar keluarga dikelompokkan berdasarkan jumlah anggota keluarga dan dikelompokkan menjadi keluarga kecil (<4 orang), keluarga sedang (5-6 orang), dan keluarga besar (>6 orang). Rata-rata anggota rumah tangga petani sampel adalah 4 orang, maka dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani sampel termasuk golongan keluarga kecil.

2. Profil ekonomi rumah tangga petani

Profil ekonomi rumah tangga petani meliputi sumber pendapatan rumah tangga, jumlah sumber pendapatan masing-masing rumah tangga petani, dan pekerjaan utama rumah tangga petani.

a. Jumlah sumber pendapatan

Pengelompokan rumah tangga petani dilakukan untuk melihat apakah rumah tangga petani jagung bergantung kepada pendapatan usahatani jagung saja atau bergantung kepada pendapatan lainnya. Rumah tangga petani jagung dikelompokkan menjadi tiga macam berdasarkan sumber pendapatan mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 :

Tabel 4. Pengelompokan berdasarkan sumber pendapatan rumah tangga petani jagung di Nagari Padang Magek (Januari – April 2025)

No	Kategori Sumber Pendapatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Usahatani jagung	1	3,33
2	Usahatani Jagung dan Non-usahatani	10	33,3
3	Usahatani Jagung dan Usahatani lain	5	16,6
4	Usahatani Jagung, Usahatani lain dan Non-usahatani	14	46,7
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa sebagian besar dari rumah tangga petani sampel memiliki 3 sumber pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung belum mampu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga

petani. Rumah tangga yang hanya memiliki sumber pendapatan tunggal yaitu berasal dari usahatani jagung saja terdapat 1 orang petani (3,33%). Terdapat 10 orang petani (33,3%) yang pendapatannya berasal dari usahatani jagung dan non usahatani. rumah tangga petani yang pendapatannya hanya berasal dari usahatani jagung dan usahatani lainnya terdapat 5 orang (16,6%). Lalu terdapat 14 rumah tangga petani (46,7%) yang memiliki 3 sumber pendapatan yaitu usahatani jagung, usahatani lainnya dan non usahatani. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani tidak hanya bergantung terhadap pendapatan usahatani jagung saja.

Kondisi ini mempertegas bahwa rumah tangga petani di Nagari Padang Magek menerapkan strategi diversifikasi pendapatan. Seperti dijelaskan oleh Ellis (2000), rumah tangga petani pada umumnya tidak hanya mengandalkan satu sumber penghasilan karena adanya risiko hasil panen dan harga komoditas yang tidak menentu. Keberadaan usahatani lainnya serta non usahatani menjadi bukti nyata adaptasi petani terhadap fluktuasi ekonomi lokal. Maka, strategi ini tidak hanya penting secara ekonomi, tetapi juga untuk keberlanjutan kesejahteraan rumah tangga petani.

b. Sumber pendapatan rumah tangga petani

Sumber pendapatan rumah tangga petani memberikan gambaran mengenai keragaman aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan rumah tangga petani tidak hanya berasal dari kegiatan utama yaitu usahatani jagung, tetapi juga dari berbagai usaha pertanian lainnya, pekerjaan non-pertanian, dan bantuan sosial. Keberagaman ini penting karena menunjukkan strategi ekonomi rumah tangga dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan dari sektor pertanian. Berdasarkan Tabel 5 Sumber Pendapatan, seluruh responden (30 orang) memiliki pendapatan dari usahatani jagung. Selain itu, sebagian responden juga memiliki pendapatan tambahan dari sumber lain baik di sektor pertanian maupun non-pertanian.

Tabel 5. Sumber pendapatan rumah tangga petani jagung di Nagari Padang Magek (Januari - April 2025)

No.	Sumber Pendapatan	Jumlah (Orang)
1	Usahatani Jagung	30
2	Usahatani padi	2
3	Usahatani kakao	3
4	Usahatani Jengkol	1
5	Usahatani Pinang	9
6	Usahatani Kelapa	2
7	Usahatani Pisang	7
8	Usahatani Cabe Rawit	3
9	Usahatani Alpokat	2
10	Buruh tani	12
11	Pengusaha warung	1
12	Pendapatan bedagang	2
13	Tukang ojek	2
14	Takang Bangunan	2
15	Buruh Harian	3
16	Bekerja di Mini market	1
17	Bekerja di Bumrag	1
18	Guru	1
19	Staff Wali Nagari	1
20	Tukang Jahit	1
21	Uang bulanan dari anak	2
22	Bantuan PKH	6

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa rumah tangga petani jagung di Nagari Padang Magek memiliki sumber pendapatan yang beragam. Dalam 4 bulan terakhir (Januari-April 2025), tercatat sebanyak 22 jenis sumber pendapatan yang dijalankan oleh para petani. Sebanyak 30 responden memiliki usahatani jagung sebagai sumber pendapatan utama, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan komoditas pokok yang diusahakan oleh seluruh rumah tangga petani. Selain jagung, kegiatan usahatani pinang juga cukup banyak dijalankan oleh petani, dengan jumlah sebanyak 9 rumah tangga. Kemudian, beberapa petani juga melakukan usahatani lainnya seperti padi (2 rumah tangga), cabai Rawit (3 rumah tangga), kelapa (2 rumah tangga), pisang (7 rumah tangga), jengkol (1 rumah tangga), kakao (3 rumah tangga), dan alpukat (2 rumah tangga). Ini menunjukkan adanya keragaman dalam jenis tanaman yang diusahakan, walaupun jumlah petaninya tidak sebanyak petani jagung.

Pendapatan non-usahatani pada rumah tangga petani di Nagari Padang Magek diperoleh dari berbagai jenis pekerjaan . Sebagian besar responden bekerja sebagai buruh tani (12 sampel), diikuti oleh anggota keluarga yang bekerja di luar sektor pertanian (16 sampel). Selain itu, terdapat pula responden yang memperoleh penghasilan sebagai pedagang (2 sampel), pengusaha warung (1 sampel), tukang ojek (2 sampel), tukang bangunan (2 sampel), buruh harian (3 sampel), pekerja di mini market (1 sampel), serta pekerja di BUMNag (1 sampel). Beberapa pekerjaan formal juga tercatat, seperti guru (1 sampel) dan staf wali nagari (1 sampel), serta keterampilan lain seperti tukang jahit (1 sampel). Secara keseluruhan, jumlah responden yang memiliki sumber pendapatan dari sektor non-usahatani adalah sebanyak 43 sampel . Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan non-usahatani turut menjadi penopang penting dalam struktur pendapatan rumah tangga petani, terutama sebagai alternatif ketika pendapatan dari usahatani tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan transfer atau bantuan pada rumah tangga petani di Nagari Padang Magek berasal dari dua sumber utama. Pertama, sebagian responden memperoleh uang bulanan dari anak yang bekerja di luar daerah dengan jumlah 2 sampel. Kedua, terdapat rumah tangga petani yang menerima bantuan sosial melalui Program Keluarga Harapan (PKH) sebanyak 6 sampel. Secara keseluruhan, pendapatan dari kategori transfer atau bantuan tercatat pada 8 sampel. Walaupun kontribusinya relatif kecil dibandingkan dengan sumber pendapatan lain, pendapatan transfer maupun bantuan tetap berperan sebagai penambah daya dukung ekonomi rumah tangga, terutama bagi keluarga yang memiliki keterbatasan dalam memperoleh pendapatan dari sektor usahatani maupun non-usahatani.

Data ini menunjukkan bahwa meskipun usahatani jagung merupakan kegiatan utama, namun sebagian besar petani di Nagari Padang Magek juga menggantungkan pendapatan dari berbagai kegiatan tambahan, baik dari sektor pertanian lainnya maupun dari sektor non-usahatani. Keberagaman ini mencerminkan adanya upaya dari rumah tangga petani untuk melakukan diversifikasi pendapatan guna mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber pendapatan dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Kehadiran sumber pendapatan non-pertanian ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah

melakukan *pluriactivity* atau mencari pendapatan tambahan di luar kegiatan pertanian. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi pedesaan yang menyebutkan bahwa rumah tangga pedesaan cenderung memadukan berbagai kegiatan produktif untuk memenuhi kebutuhan hidup (Ellis, 2000).

C. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Untuk memudahkan menghitung kontribusi, pendapatan rumah tangga petani jagung dibagi menjadi 3 yaitu pendapatan usahatani jagung, pendapatan usahatani lainnya, dan pendapatan non usahatani.

1. Pendapatan Usahatani Jagung

a. Jumlah Produksi

Jumlah produksi jagung adalah jumlah total jagung yang dihasilkan oleh seluruh sampel penelitian selama satu masa tanam yaitu 4 bulan (Januari-April 2025). Produksi jagung yang dihitung dalam penelitian ini yaitu seluruh produksi yang dihasilkan oleh petani tanpa memperhatikan dijual atau tidaknya hasil produksi tersebut. Jumlah total produksi jagung di Nagari Padang Magek adalah sebesar 62.566 kg dengan rata-rata produksi yaitu 2.086 kg (Lampiran 6). Produksi jagung tertinggi yaitu 4.565 kg sedangkan produksi padi terendah yaitu 1450 kg. Hasil produksi jagung biasanya dijual per kg. Semua hasil produksi jagung dijual langsung ke pengepul. Tidak ada satupun petani yang menyimpan sebagian hasil jagung untuk dijual pada waktu yang berbeda. Hal ini menandakan bahwa jagung dijadikan sebagai sumber pendapatan langsung untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

b. Harga jual

Harga jual adalah harga jagung saat dijual oleh petani kepada pengepul atau pembeli. Dalam penelitian ini diketahui bahwa satuan penjualan umum jagung adalah per kilogram(Kg). Harga jual jagung di wilayah penelitian bervariasi, tergantung pada tingkat kekeringan, dan hasil negosiasi antara petani dan pengepul (pembeli). Rata-rata harga jual jagung yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebesar 4.483,00/kg (Lampiran 6). Harga ini lebih rendah dibandingkan dengan harga jagung musim sebelumnya, yaitu 5.000-6.000/kg. Harga jual tertinggi yang tercatat adalah 4.700,00/kg, sedangkan yang terendah adalah 4.300,00/kg.

Harga jual sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar lokal, ketersediaan jagung di daerah penelitian dan jaringan pemasaran yang dimiliki petani. Petani yang menjual langsung ke pengepul tetap dihadapkan pada risiko fluktuasi harga harian karena tidak adanya kontrak harga tetap. Oleh karena itu, posisi tawar petani terhadap pengepul masih lemah.

Tabel 6. Rata-rata harga jual jagung di Nagari Padang Magek selama satu musim tanam (Januari- April 2025)

Harga jual jagung	Rata-rata harga jual (Rp/kg)
Harga tertinggi	4.700,00
Harga terendah	4.300,00
Rata-rata	4.483,00

c. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil dari perkalian antara jumlah produksi jagung dengan harga jual jagung per kilogram. Rata-rata penerimaan dari usahatani jagung di Nagari Padang Magek adalah sebesar Rp 10.474.490,00 per Musim Tanam atau jika dikonversikan menjadi perbulan yaitu sekitar Rp2.618.622 (Lampiran 6). Penerimaan tertinggi yaitu 21.000.000 per musim tanam sedangkan penerimaan terendah yaitu 6.380.000 per musim tanam

Tingginya perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual yang diperoleh masing-masing petani. Petani yang memiliki luas lahan lebih besar dan usahatani maksimal tentu mendapatkan penerimaan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komoditas jagung memberikan arus kas yang cukup besar, tetapi nilai penerimaannya tetap tergantung pada kemampuan produksi masing-masing petani.

d. Biaya

Biaya yang dihitung dalam penelitian ini mencakup semua biaya yang dibayarkan selama proses produksi jagung dalam satu musim tanam. Biaya tersebut meliputi biaya benih, pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Jenis pupuk yang dipakai adalah pupuk Urea dan Phonska. dan untuk pestisida yang dipakai adalah Roundup dan Basmilang. Biaya yang tidak dihitung dalam penelitian ini yaitu biaya pajak, dan biaya penyusutan alat

(Lampiran 11). Biaya pajak tidak dihitung karena lahan yang digunakan merupakan tanah adat sehingga pajak lahan dibayarkan oleh niniak mamak. Biaya penyusutan alat tidak dihitung karena tidak dibayarkan. Adapun rincian biaya yang dibayarkan pada usahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 7 :

Tabel 7. Rata-rata biaya yang dibayarkan rumah tangga petani jagung di Nagari Padang Magek selama satu Musim Tanam (Januari - April 2025)

Biaya yang dibayarkan	Rata-rata biaya (Rp/MT)	Rata-rata biaya (Rp/bulan)
TKLK	2.579.000	644.750
Benih	880.000	220.000
Pupuk	867.000	216.750
Pestisida	164.000	41.000
Jasa Mesin Perontok Biji Jagung	1.022.000	255.000
Total	5.512.000	1.377.500

Berdasarkan Tabel 7, rata-rata biaya produksi usahatani jagung di Nagari Padang Magek adalah sebesar Rp5.512.000 per musim tanam (MT) atau setara dengan Rp1.377.500 per bulan. Jika dirinci, komponen biaya terbesar berasal dari biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dengan rata-rata sebesar Rp2.579.000 per MT atau Rp644.750 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani jagung di daerah penelitian masih sangat bergantung pada penggunaan tenaga kerja, baik untuk pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, maupun panen. Komponen biaya berikutnya adalah biaya jasa mesin perontok biji jagung dengan rata-rata Rp1.022.000 per MT atau Rp255.000 per bulan. Penggunaan jasa mesin perontok cukup besar porsinya karena hampir seluruh petani menggunakan jasa tersebut untuk mempercepat proses pasca panen. Untuk biaya sarana produksi, benih yang digunakan petani menghabiskan rata-rata Rp880.000 per MT atau Rp220.000 per bulan, sedangkan pupuk sebesar Rp867.000 per MT atau Rp216.750 per bulan. Pupuk merupakan faktor penting untuk meningkatkan produktivitas, sehingga pengeluaran ini relatif sebanding dengan kebutuhan lahan jagung. Biaya terkecil terdapat pada pestisida, yaitu hanya sebesar Rp 164.000 per MT atau Rp 41.000 per bulan. Hal ini dikarenakan tingkat serangan hama dan penyakit pada tanaman jagung di lokasi penelitian tidak terlalu tinggi, sehingga penggunaan pestisida relatif sedikit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga

kerja luar keluarga merupakan komponen biaya terbesar, sementara biaya pestisida merupakan komponen terkecil dalam struktur biaya produksi usahatani jagung di Nagari Padang Magek.

e. Pendapatan

Pendapatan usahatani jagung adalah penerimaan petani jagung dikurangi dengan biaya yang dibayarkan. Pendapatan usahatani jagung yang dihitung yaitu pendapatan selama satu kali musim tanam. Pendapatan usahatani jagung ini dihitung dalam waktu satu kali musim tanam kemudian dikonversikan menjadi pendapatan perbulan dengan cara membagi pendapatan per musim tanam dengan waktu musim tanam yaitu 4 bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8:

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan usahatani jagung di Nagari Padang Magek
Period (January-April 2025)

Uraian	Jumlah (Rp/MT)	Jumlah (Rp/bulan)
Penerimaan	10.474.490	2.618.622
Total biaya dibayarkan	4.515.200	1.128.800
Pendapatan	5.959.290	1.489.822

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan usahatani jagung per musim tanam adalah Rp5.959.290 jika dikonversi menjadi perbulan yaitu Rp1.489.822. Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di pedesaan pada tahun 2024 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah sebesar Rp. Rp1.480.853. Jika dibandingkan dengan pengeluaran perkapita, dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari usahatani jagung cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup para petani. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional Sumatera Barat pada tahun 2023 yaitu Rp2.811.449, maka terlihat bahwa pendapatan dari usahatani jagung masih rendah.

2. Pendapatan usahatani lainnya

a. Produksi

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa komoditi yang dihasilkan oleh petani jagung yaitu jengkol, Padi, Kelapa, pinang, Kakao, alpukat, cabe rawit, dan pisang. Satuan produksi untuk setiap komoditi dalam penelitian ini berbeda-beda. Satuan produksi untuk komoditi Jengkol, padi, pinang, alpukat, cabe rawit, jengkol

dan kakao adalah kilogram (Kg). Satuan produksi untuk komoditi kelapa adalah buah. Satuan produksi untuk komoditi pisang adalah tandan. Komoditi dengan jumlah produksi tertinggi adalah kelapa yaitu sebanyak 1800 buah. Komoditi dengan produksi terendah adalah pisang yaitu sebanyak 1 tandan (Lampiran 14).

b. Harga jual

Harga jual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga yang berlaku pada saat petani menjual hasil panennya. Setiap komoditas memiliki harga jual yang berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh metode penjualan, ada petani yang menjual dengan sistem borongan, dan ada juga petani yang menjual dengan sistem eceran. Rata-rata harga jual untuk komoditi jengkol Rp5.000/kg, Padi Rp7.000/kg. Pinang Rp7.000/kg, Kakao Rp75.000/kg, kelapa Rp3.300/buah, alpukat Rp12.000/Kg, dan pisang Rp35.000/tandan (Lampiran 11).

c. Penerimaan

Penerimaan usahatani lainnya dihitung dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga jual masing-masing komoditi. Penerimaan total dari seluruh komoditi usahatani lainnya selama 4 bulan adalah Rp33.813.000. penerimaan tertinggi berasal dari komoditi padi yaitu sebesar Rp11.200.000. penerimaan terendah berasal dari komoditi pisang yaitu sebesar Rp60.000

d. Biaya

Biaya yang dihitung dalam usahatani lainnya yaitu biaya yang dikeluarkan selama 4 bulan. Biaya yang dibayarkan oleh petani untuk usahatani lainnya yaitu semua biaya dibayarkan dalam usahatani tersebut. Total biaya yang dibayarkan yaitu Rp14.266.000. Biaya ini dikeluarkan oleh petani untuk melakukan proses usahatani. Biaya terbesar berasal dari usahatani padi dengan total biaya sebesar Rp4.000.000. Besarnya biaya yang dikeluarkan petani disebabkan oleh mahalanya biaya pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan untuk membayar upah buruh mulai dari pengolahan lahan- pasca panen. Hal ini juga berlaku untuk usahatani cabe rawit. Untuk usahatani lainnya seperti jengkol, pinang, pisang, kakao, kelapa dan alpukat biaya untuk bibit, pemeliharaan, pupuk, pestisida, sewa lahan, dan pajak tidak ditemukan dalam penelitian ini dan hanya biaya tenaga kerja luar keluarga yang dibayarkan seperti pemanenan Kelapa, alpukat dan juga

pinang yang menggunakan sistem upah ataupun bagi hasil. Untuk pemeliharaan, petani melakukannya sendiri dengan tenaga kerja dalam keluarga. Petani tidak menggunakan pupuk untuk usahatani tersebut karena lahan mereka dianggap sudah subur karena berada di perbukitan dan hutan yang tanahnya sudah subur. Petani juga tidak menggunakan pestisida. Petani tidak mengeluarkan biaya sewa lahan karena semua lahan yang dimiliki petani adalah tanah adat, hal tersebut juga membuat petani tidak perlu membayar pajak karena pajak ditanggung oleh niniak mamak.

e. Pendapatan

Pendapatan usahatani lainnya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan dari kegiatan usahatani selain jagung. Pendapatan ini dihitung selama satu periode usahatani jagung yaitu selama 4 bulan. Menghitung pendapatan dilakukan dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga jual komoditi, kemudian dikurangi dengan biaya yang dibayarkan selama 4 bulan untuk menghasilkan komoditas tersebut. Pendapatan yang didapatkan kemudian dikonversikan menjadi perbulan dengan cara membagi pendapatan dengan waktu usahatani jagung yaitu 4 bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9:

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan usahatani lainnya petani jagung di Nagari Padang Magek (Januari-April 2025)

No	Uraian	Pendapatan seluruh sampel	Pendapatan seluruh sampel (Rp/bulan)
1	Padi	12.000.000	3.000.000
2	Jengkol	225.000	56.250
3	Pinang	2.484.000	621.250
4	Alpukat	3.260.000	815.000
5	Kelapa	9.734.000	2.433.500
6	Kakao	3.785.000	946.500
7	Cabe Rawit	2.380.000	595.000
8	Pisang	754.000	188.500
Total pendapatan seluruh sampel		34.622.000	8.655.500
Rata-rata pendapatan per sampel		1.127.000	281.750

Berdasarkan Tabel 9, pendapatan terbesar diperoleh dari usahatani padi dengan total pendapatan sebesar Rp12.000.000 per musim tanam atau Rp3.000.000 per bulan. Komoditas berikutnya yang memberikan kontribusi cukup besar adalah kelapa dengan pendapatan Rp9.734.000 atau Rp2.433.500 per bulan. Selanjutnya,

komoditas alpukat memberikan tambahan pendapatan sebesar Rp3.260.000 (Rp 815.000 per bulan), dan kakao dengan Rp3.785.000 (Rp946.500 per bulan). Komoditas lain yang juga menjadi sumber pendapatan meskipun dalam jumlah lebih kecil adalah pinang sebesar Rp2.484.500 (Rp621.250 per bulan), cabe rawit sebesar Rp2.380.000 per musim tanam (Rp 595.000 per bulan), serta pisang sebesar Rp 754.000 (Rp188.500 per bulan). Sedangkan yang paling kecil kontribusinya adalah jengkol dengan total Rp 225.000 atau hanya Rp 56.250 per bulan. Secara keseluruhan, total pendapatan dari usahatani lain (selain jagung) yang diperoleh seluruh sampel adalah sebesar Rp34.622.500 atau setara dengan Rp8.655.500 per bulan. Jika dirata-ratakan per sampel, maka pendapatan usahatani lain yang diterima petani adalah Rp1.127.000 atau Rp281.750 per bulan. Menurut Mubyarto (1989), semakin beragam sumber pendapatan yang dimiliki suatu rumah tangga, semakin kecil risiko kerentanan ekonomi yang mungkin mereka hadapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan dari usahatani lainnya seperti kelapa, kakao, alpukat, pinang, cabe rawit, pisang, dan jengkol berasal dari lahan yang sama dengan lahan tempat petani mengusahakan jagung. Hal ini karena mayoritas petani di Nagari Padang Magek memiliki luas lahan yang terbatas, sehingga seluruh komoditas ditanam dalam satu hamparan melalui sistem polikultur, sistem pekarangan, atau pemanfaatan bagian tepi lahan. Menurut Hernanto (1996), petani dengan kepemilikan lahan kecil cenderung melakukan mixed cropping pada satu lahan untuk memaksimalkan ruang dan meminimalkan risiko kegagalan produksi. Akan tetapi, berbeda dengan komoditas lainnya, komoditas padi merupakan satu-satunya usahatani lain yang berada pada lahan terpisah. Hal ini disebabkan oleh kondisi agroekologi yang berbeda, di mana padi membutuhkan lahan sawah atau tanah yang memiliki sistem irigasi tertentu, sehingga tidak dapat ditanam bersamaan dengan jagung maupun komoditas lainnya dalam satu lahan kering. Oleh karena itu, pendapatan dari padi berdiri sebagai unit usahatani yang terpisah dari lahan utama jagung.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) yang menjelaskan bahwa pilihan komoditas sangat ditentukan oleh kesesuaian lahan (land suitability) dan karakteristik sistem budidayanya. Perbedaan lokasi lahan ini juga mempengaruhi besarnya pendapatan. Sebagian tanaman tahunan seperti kelapa, kakao, alpukat, dan pinang bahkan hanya dipanen ketika menghasilkan tanpa

perawatan khusus. Akibatnya, pendapatan dari komoditas-komoditas tersebut relatif kecil dan hanya berfungsi sebagai pendapatan tambahan atau buffer income. Mubyarto (1997) menyebut pendapatan dari tanaman sampingan seperti ini sebagai pendapatan pelengkap yang berperan untuk membantu kebutuhan harian tetapi tidak menjadi penopang utama ekonomi keluarga. Sebaliknya, padi yang memiliki lahan khusus cenderung dikelola lebih fokus dan membutuhkan input tenaga kerja yang lebih jelas, namun tetap menghasilkan pendapatan yang tidak terlalu besar karena skala lahannya yang kecil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola pemisahan lahan untuk padi dan penyatuan lahan untuk komoditas lainnya secara langsung memengaruhi struktur pendapatan rumah tangga petani di Nagari Padang Magek

2. Pendapatan non usahatani

Pendapatan non usahatani dihitung dari semua pendapatan yang didapatkan oleh petani di luar kegiatan usahatani jagung dan usahatani lainnya. Pendapatan non usahatani dihitung selama musim tanam usahatani jagung, kemudian dikonversikan menjadi perbulan dengan cara membagi pendapatan dengan 4 bulan.

Biaya yang dihitung dalam penelitian ini yaitu biaya yang disebutkan oleh petani. Biaya tersebut yaitu biaya bensin untuk petani yang bekerja sebagai tukang ojek sebesar Rp 562.000 per bulan (Lampiran 15). Biaya lain yang tidak disebutkan diatas sudah dikurangi langsung oleh petani sehingga data yang didapatkan merupakan pendapatan bersih. Hal ini terjadi karena petani tidak mengingat dan mencatat rincian biaya yang dibayarkan. Pendapatan non usahatani di dapatkan dari apa yang disebutkan oleh petani. Pendapatan non usahatani terdiri dari buruh tani, usaha warung, buruh harian lepas, ojek, bedagang, tukang bangunan, bekerja di mini market, guru, staff nagari, bekerja di bumhag, tukang jahit anggota keluarga lain yang bekerja, uang bulanan dari anak, dan bantuan dari pemerintah, (Lampiran 15). Untuk lebih jelasnya pendapatan non usahatani dapat dilihat pada Tabel 10:

Tabel 10. Rata-rata Pendapatan non usahatani rumah tangga petani jagung di Nagari Padang Magek periode (April 2025)

No	Uraian	Pendapatan Seluruh Sampel (Rp/Bulan)
1	Buruh tani	12.680.000
2	Tukang bangunan	2.750.000

No	Uraian	Pendapatan Seluruh Sampel (Rp/Bulan)
3	Pengusaha warung	4.500.000
4	Pendapatan berdagang	3.200.000
5	Ojek	3.375.000
6	Buruh harian	4.150.000
7	Bekerja di minimarket	1.000.000
8	Bekerja di BUMNag	1.500.000
9	Guru	6.000.000
10	Staff Wali Nagari	2.250.000
11	Tukang jahit	750.000
12	Uang bulanan dari anak	1.750.000
13	Bantuan PKH	1.200.000
Total Pendapatan		46.105.000
— Rata-rata pendapatan		1.536.750

Berdasarkan Tabel 10 selain dari usahatani jagung, rumah tangga petani di Nagari Padang Magek juga memperoleh pendapatan dari berbagai sumber lain. Pendapatan ini berasal dari kegiatan di sektor pertanian maupun non-pertanian. Sektor pertanian lain terutama berupa buruh tani dan buruh harian, sedangkan sektor non-pertanian antara lain menjadi tukang bangunan, tukang ojek, pedagang, bekerja di mini market, pengusaha warung kopi, bekerja di BUMNag, guru, serta staff wali nagari. Selain itu, terdapat pula rumah tangga yang memperoleh tambahan pendapatan dari kiriman anak serta bantuan pemerintah melalui Program Keluarga Harapan (PKH).

Sumber pendapatan terbesar berasal dari buruh tani, yaitu Rp 12.680.000 per bulan. Pendapatan ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai buruh tani masih menjadi mata pencaharian tambahan yang dominan bagi rumah tangga petani. Menurut Mubyarto (1989), sektor informal seperti buruh tani berperan penting dalam menyerap tenaga kerja pedesaan, terutama bagi mereka dengan keterampilan terbatas.

Terdapat pula pendapatan berupa uang bulanan dari anak (Rp 1.750.000) dan bantuan pemerintah PKH (Rp 1.200.000). Kedua bentuk pendapatan ini tergolong sebagai transfer income yang bersifat membantu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Menurut teori ekonomi rumah tangga, pendapatan transfer merupakan komponen penting dalam meningkatkan daya beli masyarakat, terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah (Hanafiah & Saefuddin, 2006).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pendapatan non-pertanian memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.536.750 per bulan menggambarkan bahwa pendapatan non-pertanian berfungsi sebagai buffer (penyangga) ketika pendapatan pertanian menurun. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa semakin beragam sumber pendapatan rumah tangga, semakin kuat ketahanan ekonomi keluarga dalam menghadapi risiko usaha (Soekartawi, 2002). Dengan demikian, diversifikasi pendapatan non-pertanian menjadi bagian penting dalam strategi ekonomi rumah tangga petani di Nagari Padang Magek.

3. Total pendapatan rumah tangga petani jagung

Total pendapatan adalah jumlah seluruh pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dari semua sumber pendapatan yang diperoleh oleh anggota rumah tangga. Total pendapatan rumah tangga secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran 4. Adapun rata-rata total pendapatan dapat dilihat pada Tabel 11 :

Tabel 11. Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani jagung di Nagari Padang Magek periode (Januari-April 2025)

No.	Sumber pendapatan	Rata-rata pendapatan petani (Rp/bulan)
1	Pendapatan usahatani jagung	1.489.822,00
2	Pendapatan usahatani lainnya	281.750,00
3	Pendapatan non usahatani	1.536.750,00
	Total	3.308.322,00

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari usahatani jagung adalah sebesar Rp5.959.290,00 per musim tanam, atau setara Rp1.489.822,00 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung masih berperan penting dalam menopang perekonomian rumah tangga petani. Sementara itu, rata-rata pendapatan dari usahatani lainnya adalah Rp1.127.000,00 atau Rp281.750,00 per bulan. Nilai ini relatif kecil jika dibandingkan dengan pendapatan dari usahatani jagung, sehingga peranannya hanya sebagai tambahan terhadap pendapatan keluarga. Sedangkan pendapatan non usahatani seperti menjadi buruh tani, tukang bangunan, berdagang, ataupun membuka usaha warung, memiliki kontribusi yang lebih besar, yakni

Rp1.536.750,00 per bulan.

Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar rumah tangga petani juga menggantungkan hidupnya pada aktivitas non usahatani sebagai strategi diversifikasi pendapatan. Secara keseluruhan, total rata-rata pendapatan rumah tangga petani adalah sebesar Rp13.233.623,00 atau Rp3.308.322,00 per bulan. Dari komposisi tersebut terlihat bahwa pendapatan non-usahatani sedikit lebih tinggi dibandingkan pendapatan jagung, meskipun jagung tetap menjadi kontributor terbesar dalam sektor pertanian. Keberadaan pendapatan non-usahatani berfungsi sebagai penyangga ekonomi (economic support system) yang membantu rumah tangga mempertahankan kesejahteraannya ketika pendapatan pertanian mengalami penurunan.

Istilah penyangga ekonomi digunakan untuk menggambarkan mekanisme pendapatan tambahan yang menjaga kestabilan keuangan rumah tangga. Pendapatan ini penting ketika terjadi ketidakpastian dalam kegiatan usahatani, seperti fluktuasi harga, gagal panen, atau perubahan musim. Hal ini sejalan dengan pandangan Ellis (2000) bahwa keberagaman sumber pendapatan merupakan strategi adaptif rumah tangga pedesaan dalam menghadapi risiko ekonomi.

Apabila dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Sumatera Barat tahun 2024 sebesar 2.811.449 per bulan (BPS, 2024), maka pendapatan dari usahatani jagung masih berada di bawah standar minimum tersebut. Namun, jika melihat total pendapatan rumah tangga secara keseluruhan, jumlah tersebut telah melebihi ambang batas UMR. Meski demikian, karena total tersebut merupakan akumulasi penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga, bukan individu, maka secara per kapita pendapatan masih terbilang rendah. Di sisi lain, jika dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga nasional sebesar 1.480.853 per bulan, maka pendapatan rumah tangga petani di Nagari Padang Magek tergolong cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pendapatan rumah tangga petani pada penelitian ini dianalisis lebih lanjut dengan membandingkan terhadap golongan pendapatan menurut BPS. Penggunaan golongan pendapatan dari BPS sebagai dasar klasifikasi dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dalam konteks standar minimum upah pekerja formal yang berlaku di daerah penelitian.

Menurut Badan Pusat Statistik Tingkat pendapatan dapat digolongkan kedalam 4 golongan yaitu golongan sangat tinggi pendapatan $>42.000.000$ per tahun atau $<3.500.000$ per bulan, golongan tinggi pendapatan $>30.000.000-42.000.000$ per tahun atau $>2.500.000-3.500.000$ per bulan, golongan sedang pendapatan $>18.000.000-30.000.000$ per tahun atau $>1.500.000-2.500.000$ per bulan, dan golongan rendah pendapatan $\leq 18.000.000$ per tahun atau $\leq 1.500.000$ per bulan. Golongan rumah tangga petani berdasarkan pendapatan dari usahatani lainnya di Nagari Padang Magek adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Golongan pendapatan rumah tangga petani jagung di Nagari Padang Magek periode (Januari-April 2025)

Golongan	Interval (Rp/Bulan)	Jumlah RT	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$> 3.500.000$	5	31,25
Tinggi	$2.500.000 - 3.500.000$	5	31,25
Sedang	$1.500.000 - 2.500.000$	4	25,00
Rendah	$\leq 1.500.000$	2	12,50
Total		16	100

Berdasarkan Tabel 12 dapat dijelaskan bahwa Hasil pengelompokan pendapatan rumah tangga ke dalam empat golongan pendapatan menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani berada pada golongan pendapatan tinggi dan sangat tinggi. Sebanyak 5 rumah tangga (31,25 persen) berada pada golongan pendapatan sangat tinggi dengan pendapatan lebih dari Rp3.500.000 per bulan, sedangkan 5 rumah tangga (31,25 persen) berada pada golongan pendapatan tinggi dengan pendapatan antara Rp2.500.000 hingga Rp3.500.000 per bulan.

Sementara itu, terdapat 4 rumah tangga (25 persen) yang berada pada golongan pendapatan sedang dan 2 rumah tangga (12,5 persen) yang masih berada pada golongan pendapatan rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua rumah tangga petani memiliki pendapatan yang tinggi, usahatani jagung bersama dengan sumber pendapatan lainnya mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani.

Besarnya pendapatan rumah tangga tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan ekonomi rumah tangga secara keseluruhan, tanpa memperhitungkan pembagian pendapatan per individu. Mengingat jumlah anggota rumah tangga responden rata-rata berkisar antara 4 hingga 6 orang, maka

pendapatan per kapita yang diterima masing-masing anggota rumah tangga secara riil lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga secara total.

Saragih (2019) menyatakan bahwa perbedaan dalam strategi diversifikasi dan pengelolaan usaha tani dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Selain itu, struktur anggota rumah tangga juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki anggota keluarga dalam kategori kecil (2–3 orang) yaitu sebanyak 12 rumah tangga (40%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak rumah tangga petani jagung yang hanya terdiri dari pasangan suami-istri dengan satu atau dua orang anak, atau bahkan ada yang sudah memiliki anak dewasa yang tidak tinggal lagi dalam rumah tangga. Selanjutnya, terdapat 11 rumah tangga (36,67%) dengan jumlah anggota keluarga sedang (4 orang). Rumah tangga dengan anggota keluarga sebanyak ini umumnya terdiri dari pasangan suami-istri dengan dua orang anak, sehingga secara tenaga kerja keluarga tersedia cukup untuk membantu dalam kegiatan usahatani, meskipun tetap ada keterbatasan bila dibandingkan dengan rumah tangga besar. Sementara itu, sebanyak 7 rumah tangga (23,33%) masuk dalam kategori besar, yaitu dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang. Rumah tangga dengan jumlah anggota besar memiliki potensi tenaga kerja keluarga yang lebih banyak, sehingga dapat membantu dalam kegiatan usahatani, seperti pemeliharaan tanaman maupun saat panen. Namun demikian, jumlah anggota keluarga yang lebih besar juga berarti beban tanggungan ekonomi rumah tangga menjadi lebih tinggi, terutama dalam hal kebutuhan pangan, pendidikan anak, dan biaya kesehatan. Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas rumah tangga petani jagung di Nagari Padang Magek cenderung memiliki ukuran keluarga kecil hingga sedang. Kondisi ini sejalan dengan tren nasional di mana terjadi penurunan rata-rata jumlah anggota keluarga akibat adanya perubahan pola demografi, urbanisasi, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pengendalian jumlah anak. Dari sudut pandang ekonomi rumah tangga petani, jumlah anggota keluarga yang kecil dapat meringankan beban biaya konsumsi, namun berimplikasi pada keterbatasan tenaga kerja keluarga sehingga petani lebih banyak bergantung pada tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dalam kegiatan usahatani. Sebaliknya, rumah tangga dengan jumlah anggota lebih besar memang memiliki tenaga kerja yang cukup untuk

mengurangi ketergantungan pada TKLK, tetapi mereka menghadapi tantangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, jumlah anggota keluarga menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan dan strategi ekonomi rumah tangga petani. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembangunan pertanian yang inklusif, seperti pelatihan kewirausahaan tani, penyuluhan teknologi tepat guna, serta kemudahan akses permodalan agar seluruh rumah tangga petani memiliki peluang yang sama dalam meningkatkan taraf hidupnya. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan pendapatan dan mendorong terciptanya kesejahteraan yang lebih merata di kalangan petani jagung di Nagari Padang Magek.

Untuk menilai tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di daerah penelitian, total pendapatan rumah tangga dibandingkan dengan garis kemiskinan yang berlaku di Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanah Datar, garis kemiskinan pada tahun 2023 ditetapkan sebesar Rp 515.587 per kapita per bulan. Garis kemiskinan ini digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan apakah pendapatan rumah tangga petani berada di bawah atau di atas ambang kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan rumah tangga petani di lokasi penelitian adalah sebesar Rp3.308.750 per bulan.

Pendapatan ini merupakan akumulasi dari pendapatan usahatani jagung, pendapatan usahatani lainnya, serta pendapatan non-usahatani yang diperoleh oleh anggota rumah tangga petani. Dengan demikian, total pendapatan rumah tangga mencerminkan kemampuan ekonomi rumah tangga petani secara menyeluruh. Karena garis kemiskinan yang digunakan bersifat per kapita, maka untuk memperoleh perbandingan yang lebih tepat, garis kemiskinan tersebut dikonversi ke tingkat rumah tangga berdasarkan jumlah anggota rumah tangga. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga petani di daerah penelitian berkisar antara 4 hingga 6 orang. Dengan demikian, garis kemiskinan rumah tangga berada pada kisaran Rp2.062.348 hingga Rp3.093.522 per bulan. Jika dibandingkan dengan total pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp3.308.750 per bulan, dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata rumah tangga petani berada di atas garis kemiskinan Kabupaten Tanah Datar. Bahkan pada rumah tangga dengan jumlah anggota yang

relatif besar, yaitu enam orang, total pendapatan rumah tangga masih lebih tinggi dibandingkan garis kemiskinan rumah tangga, meskipun selisihnya relatif kecil.

D.Kontribusi Pendapatan Usahatani Jagung

Kontribusi pendapatan usahatani Jagung terhadap pendapatan total rumah tangga adalah sumbangan pendapatan dari usahatani jagung terhadap pendapatan total rumah tangga. Besarnya kontribusi pendapatan menunjukkan seberapa penting pendapatan tersebut terhadap ekonomi rumah tangga.

Menurut Ismi (2011:23) tolak ukur untuk mengkategorikan besarnya kontribusi adalah apabila persentase kontribusi $<30\%$ maka berkontribusi kecil, apabila kontribusinya $>30-60\%$, maka berkontribusi sedang dan apabila kontribusinya $>60\%$ maka berkontribusi besar. Pendapatan rumah tangga petani di Nagari Padang Magek berasal dari tiga sumber utama, yaitu usahatani jagung, usahatani lainnya, dan non-usahatani. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani adalah sebesar Rp 13.233.623 per musim tanam, dengan kontribusi berbeda dari setiap sumber pendapatan. Rincian kontribusi dapat dilihat pada Tabel 13:

Tabel 13. Kontribusi pendapatan rumah tangga petani jagung terhadap total rumah tangga di Nagari Padang Magek

No.	Sumber pendapatan	Rata-rata pendapatan petani (Rp/bulan)	Kontribusi (%)
1	Usahatani Jagung	1.489.822,00	45,04
2	Usahatani lainnya	281.750,00	8,51
3	Non usahatani	1.536.750,00	46,45
	Total	3.308.322,00	100

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa kontribusi usahatani jagung terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Nagari Padang Magek berada pada angka (45,04%) dan dapat dikategorikan sedang karena memiliki nilai kontribusi yang persentasenya $>30\%-60\%$. Persentase ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani jagung masih memegang peranan yang cukup signifikan terhadap struktur pendapatan petani. Namun, kontribusi ini masih sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi dari non-usahatani sebesar (46,45%) yang dikategorikan sedang karena memiliki persentase kontribusinya $>30\%-60\%$.

Sedangkan kontribusi pendapatan usahatani lainnya terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar (8,51%) yang dikategorikan rendah karena persentase kontribusinya <30%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani jagung secara umum adalah sedang. Komposisi ini menandakan bahwa petani di Nagari Padang Magek cenderung mengandalkan berbagai jenis sumber pendapatan, yang berarti strategi diversifikasi usaha menjadi pilihan utama dalam mengelola risiko ketidakpastian harga dan hasil produksi.

Dalam ekonomi rumah tangga, yang menyatakan bahwa pelaku usaha kecil cenderung mengalokasikan sumber daya pada beberapa jenis usaha untuk memperkecil risiko ekonomi (Ellis, 2000). Dalam hal ini, petani tidak sepenuhnya menggantungkan penghasilan pada satu komoditas saja, melainkan memanfaatkan peluang dari usaha tani lainnya dan sektor non pertanian. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Zainudin (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar petani padi di Kabupaten Padang Pariaman juga melakukan diversifikasi pendapatan, baik melalui komoditas tanaman lain maupun pekerjaan di luar sektor pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani jagung tidak lagi menjadi sumber pendapatan utama dalam struktur pendapatan rumah tangga petani, karena mulai tergeser oleh kegiatan non usahatani yang secara nilai mampu memberikan pendapatan sedikit lebih tinggi. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran orientasi ekonomi rumah tangga petani dari yang sebelumnya sangat bergantung pada jagung, kini mulai menyebar ke komoditas lain yang dinilai lebih stabil dan menguntungkan. Perubahan ini tidak lepas dari faktor-faktor seperti fluktuasi harga jagung yang tidak menentu, tingginya biaya produksi, serta lamanya waktu panen dibandingkan komoditas tanaman pangan dan hortikultura.

Selain itu, peran sektor usahatani lainnya juga tetap perlu diperhatikan meskipun kontribusinya masih tergolong rendah. Keterlibatan petani dalam sektor ini juga menunjukkan upaya adaptasi terhadap dinamika ekonomi lokal dan keterbatasan lahan yang mereka miliki.

Dengan demikian, strategi diversifikasi usaha yang dilakukan oleh rumah tangga petani jagung di Nagari Padang Magek merupakan bentuk rasionalitas ekonomi dalam menghadapi tantangan pertanian modern. Dukungan kebijakan yang mendorong pengembangan komoditas unggulan lokal serta peningkatan akses

terhadap pelatihan, teknologi, dan permodalan menjadi penting agar setiap jenis usaha baik jagung, usahatani lainnya, maupun usaha non-pertanian dapat berkontribusi optimal terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani. Untuk lebih jelasnya kontribusi pendapatan usahatani jagung dari masing-masing sampel dapat dilihat pada Tabel 14 :

Tabel 14. Golongan kontribusi pendapatan petani jagung terhadap pendapatan rumah tangga di Nagari Padang Magek periode (Januari-April 2025)

Kategori	Kriteria (%)	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Rendah	< 30%	7	23,33
Sedang	30–60%	15	50,00
Tinggi	> 60%	8	26,67
Total	-	30	100

Berdasarkan Tabel 14 diperoleh bahwa dari 30 rumah tangga sampel, terdapat 7 rumah tangga (23,33%) yang berada pada kategori rendah, yaitu rumah tangga petani dengan kontribusi pendapatan jagung kurang dari 30% terhadap total pendapatan. Rumah tangga ini cenderung lebih mengandalkan sumber pendapatan lain, baik dari usahatani selain jagung maupun dari kegiatan non-usahatani. Misalnya, sampel nomor 2, 19, dan 20 yang memperoleh sebagian besar pendapatan dari aktivitas non-usahatani, seperti buruh, perdagangan, atau pekerjaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa jagung bukan merupakan sumber utama pendapatan mereka, melainkan hanya sebagai penambah penghasilan. Selanjutnya, terdapat 15 rumah tangga (50,00%) yang masuk ke dalam kategori sedang, yaitu rumah tangga petani dengan kontribusi pendapatan jagung berkisar antara 30% hingga 60% dari total pendapatan. Kategori ini merupakan kelompok dengan jumlah sampel terbanyak. Artinya, bagi sebagian besar petani, usahatani jagung berperan cukup signifikan dalam menopang perekonomian rumah tangga, meskipun tidak sepenuhnya menjadi sumber utama. Pendapatan dari jagung biasanya dipadukan dengan sumber pendapatan lain, baik dari usahatani tambahan (seperti padi atau hortikultura) maupun dari kegiatan non-usahatani. Misalnya, sampel nomor 9, 12, dan 15 yang menunjukkan kontribusi jagung berkisar 40–55% terhadap total pendapatan. Kondisi ini menandakan bahwa usahatani jagung menjadi salah satu pilar penting dalam struktur ekonomi rumah tangga petani, meskipun belum dominan. Sementara itu, terdapat 8 rumah tangga (26,67%) yang termasuk ke dalam

kategori tinggi, yaitu rumah tangga dengan kontribusi pendapatan jagung lebih dari 60% terhadap total pendapatan. Pada kelompok ini, jagung menjadi sumber penghasilan utama dan sangat dominan dalam menopang kehidupan rumah tangga. Misalnya, sampel nomor 5, 6, 8, dan 25, di mana kontribusi pendapatan jagung mencapai lebih dari 80%, bahkan ada yang 100%. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dan kesejahteraan rumah tangga sangat bergantung pada keberhasilan usahatani jagung. Apabila terjadi penurunan hasil atau harga jagung, maka kondisi ekonomi rumah tangga dalam kategori ini berpotensi sangat terpengaruh. Secara umum, hasil analisis memperlihatkan bahwa kontribusi pendapatan jagung di Nagari Padang Magek didominasi oleh kategori sedang, dengan proporsi sebesar 50% dari total sampel. Hal ini menggambarkan bahwa jagung merupakan salah satu sumber pendapatan penting bagi petani, namun belum sepenuhnya menjadi tumpuan utama. Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain luas lahan garapan yang relatif terbatas (rata-rata 0,3–1 hektar), adanya diversifikasi usaha tani lain seperti padi atau tanaman palawija, serta keterlibatan sebagian anggota rumah tangga dalam pekerjaan non-usahatani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung memiliki peran signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani di Nagari Padang Magek.

Tabel.15. Komposisi Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung Di Nagari Padang Magek Periode(Januari-April 2025)

Sumber Pendapatan	Pendapatan 4 Bulan (Rp)	Pendapatan per Bulan (Rp)
Usahatani Jagung	5.959.290	1.489.822
Usahatani Lainnya		
– Padi	400.000	100.000
– Kelapa	324.467	81.117
– Kakao	126.167	31.542
– Alpukat	108.667	27.167
– Pinang	82.817	20.704
– Cabe rawit	79.333	19.833
– Pisang	25.133	6.283
– Jengkol	7.500	1.875
Subtotal Usahatani Lainnya	1.127.000	281.750
Non-Usahatani		
– Buruh tani		422.667

Sumber Pendapatan	Pendapatan 4 Bulan (Rp)	Pendapatan per Bulan (Rp)
– Buruh harian		138.333
– Tukang bangunan		91.667
– Warung / warung kopi		150.000
– Usaha dagang		106.667
– Ojek		112.500
– Mini market		33.333
– BUMNag		50.000
– Guru		200.000
– Staff Wali Nagari		75.000
– Tukang jahit		25.000
– Uang kiriman anak		58.333
– Bantuan PKH		40.000
Sub Total Non-Usahatani		1.536.750
TOTAL		3.308.322

Tabel 15 Berdasarkan Gabungan Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani, tampak bahwa total pendapatan rumah tangga petani Rp 3.308.406 per bulan. Pendapatan tersebut berasal dari tiga kategori utama, yaitu usahatani jagung, usahatani lainnya, dan non-usahatani. Pendapatan tertinggi diperoleh dari sektor non-usahatani sebesar Rp 1.536.750 (46,45%). Tingginya kontribusi sektor non-usahatani menunjukkan bahwa rumah tangga petani tidak hanya bergantung pada kegiatan pertanian, tetapi juga aktif melakukan pekerjaan tambahan seperti buruh tani, tukang bangunan, usaha dagang, warung kopi, ojek, maupun pekerjaan formal seperti guru dan staf nagari. Hal ini sejalan dengan teori diversifikasi pendapatan menurut Ellis (1988), yang menyatakan bahwa rumah tangga pedesaan akan mencari pendapatan alternatif untuk mengurangi risiko ekonomi dari sektor pertanian. Sementara itu, usahatani jagung memberikan kontribusi kedua terbesar, yaitu Rp 5.959.290 (45,04%). Kontribusi ini sangat dipengaruhi oleh rata-rata luas lahan jagung yang dikelola petani, yaitu sekitar 0,5 ha, sehingga kapasitas produksi dan pendapatannya masih terbatas. Menurut Hernanto (1996), luas lahan merupakan faktor utama yang menentukan besar kecilnya pendapatan usahatani. Dengan lahan yang relatif sempit, pendapatan yang dihasilkan petani tetap belum mampu melampaui pendapatan dari sektor non-usahatani. Pendapatan dari usahatani lainnya memberikan kontribusi paling kecil, yaitu 8,51%, karena bersumber dari komoditas sampingan seperti padi, kelapa, kakao, alpukat, pinang,

cabe rawit, pisang, dan jengkol yang rata-rata ditanam pada lahan sempit dan tidak diusahakan secara intensif. Mubyarto (1997) menyebut tanaman sela atau komoditas minor crop sebagai pelengkap pendapatan rumah tangga dengan nilai ekonomi rendah. Lebih jauh lagi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua sampel memiliki tiga sumber pendapatan. Sebagian rumah tangga hanya memiliki satu atau dua sumber pendapatan tergantung luas lahan, kesempatan kerja, modal, dan jumlah tenaga kerja keluarga.

Kegiatan non-usahatani, seperti buruh tani, ojek, atau pekerjaan informal lainnya, umumnya memiliki jam kerja yang lebih rutin dan bersifat harian. Alokasi jam kerja pada kegiatan non-usahatani relatif lebih tinggi dibandingkan usahatani jagung jika dilihat dari intensitas harian, karena kegiatan ini dilakukan hampir setiap hari untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja yang relatif baik, karena mampu memberikan kontribusi pendapatan yang besar meskipun dengan alokasi jam kerja yang tidak terlalu tinggi per hari (Lampiran 14). Implikasi terhadap Strategi Rumah Tangga Petani Perbedaan alokasi jam kerja antara usahatani jagung, usahatani lainnya, dan non-usahatani menunjukkan bahwa rumah tangga petani menerapkan strategi diversifikasi sumber pendapatan. Usahatani jagung menjadi kegiatan utama yang menyumbang pendapatan terbesar, sementara kegiatan lain berfungsi sebagai pelengkap dan penyangga pendapatan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi rumah tangga petani yang menyatakan bahwa rumah tangga petani akan mengalokasikan tenaga kerjanya pada kegiatan yang memberikan manfaat ekonomi terbesar dengan mempertimbangkan risiko dan kestabilan pendapatan. Dengan demikian, alokasi jam kerja pada usahatani jagung mencerminkan peran strategis komoditas tersebut dalam menopang pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum petani jagung di Nagari Padang Magek berada di usia produktif yaitu 32-62 tahun, dengan pendidikan 50% tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rata-rata luas lahan Petani jagung di Nagari Padang Magek adalah 0,5 hektar. Status kepemilikan lahan petani adalah milik sendiri. Petani jagung di Nagari Padang Magek memiliki 3 sumber pendapatan. Sumber-sumber pendapatan petani jagung di Nagari Padang Magek yaitu usahatani jagung, usahatani lainnya berupa usahatani padi, usahatani cabe rawit, usahatani pinang, usahatani jengkol, kakao, usahatani kelapa, alpukat, dan pisang. Serta pendapatan non usahatani berupa buruh tani, tukang bangunan, buruh harian, bedagang, ojek, anggota keluarga lain yang bekerja, uang bulanan dari anak, dan bantuan dari pemerintah/PKH. Pendapatan rata-rata rumah tangga petani jagung adalah Rp13.233.623 per musim tanam atau Rp3.308.000 per bulan.
2. Rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani dari usahatani jagung sebesar Rp5.959.290 per musim tanam atau Rp3.308.000 per bulan. Pendapatan dari usahatani jagung memberikan kontribusi sebesar 45,04% terhadap pendapatan rumah tangga petani yang dapat dikategorikan sedang karena nilai kontribusi yang diberikan >30%-60%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung merupakan sumber pendapatan utama yang memiliki peranan strategis dalam menopang kesejahteraan rumah tangga petani. Kontribusi tersebut terbukti mampu menjaga total pendapatan rumah tangga petani berada di atas garis kemiskinan Kabupaten Tanah Datar, meskipun tingkat kesejahteraan masih relatif rentan pada rumah tangga dengan jumlah anggota yang besar. Sedangkan pendapatan dari usahatani lainnya berkontribusi sebesar 8,51% dan dikategorikan rendah karena nilainya <30%. Pendapatan non usahatani memberikan kontribusi yang sedang yaitu sebesar 46,45% karena nilai kontribusinya <30%.-60%

B. Saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, sebaiknya petani berusaha untuk menambah dan mencari sumber pendapatan lain terutama bagi petani yang hanya bergantung pada 1 atau 2 sumber pendapatan. Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, maka diperlukan program peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan teknis dan manajemen usahatani yang mudah dipahami. Program ini dapat difokuskan pada optimalisasi pengelolaan lahan, pencatatan keuangan rumah tangga, serta pemanfaatan teknologi sederhana agar petani mampu meningkatkan pendapatan dari berbagai sumber yang dimiliki.
2. Untuk meningkatkan kontribusi pendapatan usahatani, sebaiknya petani jagung berusaha untuk meningkatkan produksi usahatani jagung mereka. Selain itu peran pemerintah juga dibutuhkan dalam upaya peningkatan pendapatan usahatani jagung melalui peningkatan harga jual jagung.

